

SILAHTURAHMI KEILMUAN

(Bagian 1)

Oleh : Dwi Haryadi

Dosen FH UBB dan Mahasiswa PDIH UNDIP

Silahturahmi keilmuan, sebenarnya judul ini saya pilih agar tulisan ini terkesan agak “berbobot” dan sedikit “ilmiah”. Harapannya agar kalangan akademik berkenan membacanya, karena tuangan pikiran ini saya publikasikan via web kampus yang juga jadi tempat saya terus belajar. Lebih sederhana, judul di atas saya maksudkan sebagai semua aktivitas akademik yang berjalan dikampus, apakah itu proses pendidikan, penelitian maupun pengabdian masyarakat yang kita hafal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Pendidikan, seringkali kita artikan secara sempit sebagai kegiatan belajar mengajar saja. Meskipun pada hakikatnya tentu lebih dari itu, dan kita kadang-kadang mengetahuinya, sekaligus mengabaikannya. Akibatnya secara praktis usulan JJA pada unsur pendidikan pun banyak didominasi oleh SKS mengajar yang banyak, ditambah dengan membimbing skripsi bagi yang dinilai sudah layak membimbing, plus jabatan bagi yang menduduki jabatan. Sementara untuk unsur pengembangan program kuliah dan bahan ajar jarang sekali terisi. Misalnya pembuatan buku ajar, modul, alat bantu atau melakukan orasi ilmiah.

Proses di atas jika terus berlangsung akan menghambat tujuan pendidikan yang menginginkan ilmu itu dinamis dan berkembang, tidak stagnan, apalagi jika yang dibahas dikelas ternyata ketinggalan zaman alias tidak *up to date*. Ilmu yang bergerak cepat menuntut kita untuk selalu ‘melek’ dan turut bergulat didalamnya, sehingga kita paham dan tidak hanya berdiri ditempat, sementara yang lain diwaktu yang sama sudah berlari jauh. Pengetahuan jelas dapat dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Namun akan lebih ber-*isi* dan aktual lagi jika kemudian dikembangkan dan dituangkan dalam teks buku atau diktat. Apabila memungkinkan disampaikan dalam fórum ilmiah. Misalnya ada dosen yang menyampaikan pikiran-pikiran atau temuan akademiknya melalui orasi ilmiah, minimal dilakukan saat dies natalis universitas.

Siap Belajar dan Mengajar

Setiap dosen harus siap mengajar, sehingga tidak ada kalimat “siap tidak siap harus mengajar”. Tetapi dosen juga manusia, ada sisi lain yang mempengaruhi “kesiapannya” mengajar. Sama halnya dengan mahasiswa yang seharusnya juga selalu siap belajar. Sering ada permakluman antar keduanya dalam posisi “siap” ini. Namun permakluman itu kini terasa telah bergeser pada ketidakproduktifan bersama, karena keduanya sama-sama tidak siap.

Ada mahasiswa kuliah hanya mengejar kewajiban 75 % hadir, lalu duduk dibelakang, ngerumpi, SMS, dan FB. Waktu luang dikampus juga tidak diisi dengan membaca diperpustakaan atau bergaul dalam organisasi dan kegiatan kemahasiswaan, namun hanya habis kumpul-kumpul, gosib, lalu pulang. Begitu juga dosen, ada yang masih mengajar apa adanya dengan materi yang tidak berubah dari semester ke semester. Sikap anti telat yang berlebihan, kuliah yang monoton, minim diskusi dan kesempatan mahasiswa bertanya hanya sesaat sebelum kuliah berakhir. Kemudian sikap memposisikan diri sebagai manusia serba tahu, menyebabkan pertanyaan kritis, sanggahan dan masukan mahasiswa menjadi tidak berarti dan seolah menjadi ancaman bagi eksistensinya. Belum lagi jika ada dosen yang selalu ganti jadwal kuliah karena kesibukannya, yang harus diakui atau tidak diakui mengurangi kualitas pengajarannya.

Kerja dosen memang tidak hanya mengajar, tetapi juga melakukan penelitian dan pengabdian, plus tugas struktural dan lain-lain. Idealnya, semua dapat berjalan bersama secara proporsional dan tidak saling mengabaikan, terutama silaturahmi keilmuan dengan mahasiswa dikelas. Sulit memang, bahkan saya sendiri amat sangat berat jika diminta melakukannya. Tapi mudah-mudahan kesemua cerita di atas tidaklah terjadi. Kalaupun terjadi, saya harap ini sebagai bentuk evaluasi untuk perbaikan kedepan, terutama bagi diri saya sendiri. Orang bijak bilang, *“bercerminlah sebelum menilai sesuatu”*. Jika ada kesempatan lain, tulisan ini akan berlanjut pada bagian lain dari silaturahmi keilmuan kita dikampus.